

Penerapan Hermeneutik dalam Ilmu Linguistik *Application of Hermeneutics in Linguistics*

Abdul Hafid¹, Muhammad Yusri AR²,

¹Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat

²Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sulawesi Barat,

Email: abdulhafidtahir@gmail.com

ABSTRACT

The Hermeneutics that are part of The Science of Philosophy are closely related to the science of linguistics in general. For this reason, the focus of his study is how the application of Hermeneutics in Linguistics, which is related to oral and written linguistic interpretations. The purpose of this study is to examine the relationship between Hermeneutics and Linguistics. This research uses qualitative research methods. The results of the research are expected to contribute to the world of education, especially learning related to linguistics. The results of this study found that Hermeneutics which is part of Philosophy is present to complement the study of linguistic science related to the interpretation or interpretation of a word meaning. All forms of interpretation include an understanding. To make an interpretation, the fundamental thing that must be possessed is that we must understand or understand the word itself before it is used. In essence, if we already understand or understand the word, we have actually carried out the interpretation process. In Hermeneutic Sciences, the process of understanding and interpretation constitutes a Hermeneutic circle.

Keywords: Hermeneutic, Science, Interpretations

ABSTRAK

Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat sangat erat kaitannya dengan ilmu kebahasaan secara umum. Untuk itu fokus kajiannya adalah bagaimanakah penerapan Hermeneutik dalam ilmu Linguistik, yang berkaitan dengan interpretasi kebahasaan lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini, adalah mengkaji kaitan ilmu Hermeneutik dengan ilmu Linguistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat hadir melengkapi kajian ilmu linguistik yang berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sebuah makna kata. Semua bentuk interpretasi mencakup sebuah pemahaman. Untuk membuat sebuah interpretasi, hal yang mendasar yang harus dimiliki adalah kita harus mengerti atau memahami kata itu sendiri sebelum digunakan. Pada hakikatnya, apabila kita sudah mengerti atau memahami kata, sebenarnya kita sudah melakukan proses interpretasi. Dalam Ilmu Hermeneutik, proses mengerti dan interpretasi merupakan lingkaran Hermeneutik.

Kata Kunci: *Hemeneutik, Ilmu, Interpretasi*

PENDAHULUAN

Linguistik berfokus pada bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Bahasa yang kita gunakan sebagai alat komunikasi mempunyai sifat yang unik, karena terdiri dari lambang-lambang yang arbitrer kemudian digabungkan menjadi sebuah kata yang mengandung makna sesuai dengan kesepakatan para pemakainya. Tanpa bahasa manusia sulit melakukan komunikasi antara sesama, sehingga pengetahuan tentang bahasa semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia bahkan di luar negeri membuka program studi khusus kebahasaan dan peminatnya cukup bersaing dengan ilmu-ilmu lain.



Para pakar bahasa selalu mengembangkan pengetahuan kebahasaan untuk memenuhi kebutuhan para pelaku kebahasaan, salah satunya adalah Hermeneutik. Hermeneutik itu sendiri merupakan salah satu topik yang menarik dikaji dalam bidang ilmu Filsafat, sehingga para pakar bahasa tertarik mengembangkan ilmu bahasa dengan menghubungkan Hermeneutik sebagai salah satu aspek yang bisa diterapkan dalam ilmu kebahasaan.

Hermeneutik, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *'hermeneuein'* yang mengandung arti menafsirkan. Apabila kita tinjau dari sudut kebahasaan *'tafsiran'* *tafsiran/taf-sir-an/* termasuk kelompok kata benda (nomina) yang mengandung makna penjelasan atau pendapat (tentang suatu kata, kalimat, cerita, dan sebagainya); interpretasi; hasil menafsirkan (KKBI, 2016). Jadi pada dasarnya Hermeneutik itu sangat berhubungan dengan bahasa. Setiap ucapan seseorang yang didengar kita interpretasikan sesuai dengan makna kata yang terkandung di setiap ujarannya. Proses berpikir juga melalui bahasa, baik berbicara maupun menulis.

Salah satu tokoh besar yang berpengaruh dalam perkembangan Hermeneutik adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Salah satu dosen muda yang sangat aktif dalam kuliah-kuliahnya memberikan evaluasi terhadap dogma protestanisme. Disamping mendalami atau mengembangkan konsep-konsep dasar etika filsafati sebagai filsafat tentang hidup dan ilmu pengetahuan sejarah. Evaluasinya tentang Teologi tercetus dalam bukunya yang berjudul *Speeches*, di mana ia memberikan interpretasi baru terhadap dogma agama. Berkaitan Ilmu Hermeneutik, Schleiermacher mempergunakan ilmu ini untuk mendiskusikan tentang ilmu Filsafat dan Teologi. Menurutnya, Hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Schleiermacher menerapkan metode Philologi untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks. (Sumaryono, 1999)

Walaupun Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher hidup di abad yang telah lampau, namun ia cukup pantas untuk ditempatkan sebagai salah satu tokoh Hermeneutik yang berlaku saat ini. Schleiermacher membedakan Hermeneutik dalam pengertian sebagai *'ilmu'* atau *'seni'* memahami dan studi tentang memahami itu sendiri. (Palmer, 1969) Schleiermacher (1977:97) mengatakan bahwa: Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, Hermeneutik adalah bagian dari seni berpikir itu, dan oleh karenanya bersifat filosofis. Lebih lanjut, Schleiermacher menyatakan bahwa bicara kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Namun, pada saat berpikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai *"transformasi berbicara yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting"*.

Maksud pernyataan Schleiermacher adalah bahwa ada jurang pemisah antara berbicara dengan berpikir yang sifatnya internal dengan ucapan yang aktual. Kita harus mampu mengadaptasi buah pikiran ke dalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa. Setiap tuturan yang dikeluarkan terdapat dua elemen pemahaman, yaitu apa yang diucapkan pada konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh penutur. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat, dan bahasa dimodifikasikan menurut dua hal tersebut. Menurut Schleiermacher, pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain, baik bahasa maupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya.

Kajian tentang Hermeneutik menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Menurut Schleiermacher, ada dua tugas Hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa Gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap *'setitik cahaya'* pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pembicaraan orang lain, kita harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi lawan bicara atau pengarangnya, akan semakin lengkap pula interpretasinya, begitupula sebaliknya. (Sumaryono, 1999)

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat sangat erat kaitannya dengan ilmu kebahasaan secara umum. Untuk itu fokus kajiannya adalah bagaimanakah penerapan Hermeneutik dalam ilmu Linguistik, yang berkaitan dengan interpretasi kebahasaan lisan maupun tulisan.

METODE

Metode penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam merancang penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif dipengaruhi oleh kekuatan kata maupun kalimat yang digunakan. Basri (2014) menyimpulkan: fokus penelitian kualitatif terdapat pada proses dan pemaknaan hasil yang diperolehnya. Fokus penelitian kualitatif tertuju pada aspek manusia, objek, dan institusi, bahkan Hubungan/interaksi di antara aspek tersebut, dalam rangka mengetahui sebuah peristiwa, perilaku, dan fenomena.

Berdasarkan fokus kajian yang dijadikan topik pembahasan, jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang terpusat pada pengamatan yang mendetail. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian bisa menghasilkan pengkajian atas suatu fenomena yang lebih lengkap. Penelitian kualitatif yang memerhatikan humanism/individu dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada unsur-unsur internal individu. Aspek/unsur internal tersebut antara lain kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. (Anton, 2019)

Penelitian ini mengandalkan data yang diperoleh melalui studi pustaka yang dipadukan dengan pengetahuan penulis tentang Hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pembacaan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Selanjutnya menarasikan ke dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pembelajaran khususnya kajian yang berkaitan dengan ilmu Hermeneutik dalam hubungannya dengan ilmu kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aristoteles dalam tulisannya *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* yang menyatakan bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Hal ini mengingatkan kita pada Hermeneutik dalam pandangan klasik. Setiap orang tidak mempunyai kesamaan bahasa lisan dan tulisan dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkan secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, begitupula pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu (*De Interpretatione*, I.16a.5). (Sumaryono, 1999)

Menurut Aristoteles, tidak ada satu manusia yang mempunyai ucapan dan tulisan yang sama. Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi antarindividu dapat saja tidak bermakna sama sekali apabila bahasa yang digunakan mereka tidak saling memahami. Kesepahaman makna dapat terjadi bilamana kedua orang yang terlibat dalam satu percakapan saling memahami atau mengerti bahasa yang mereka gunakan. Pengalihan arti atau makna yang bahasa yang satu ke bahasa yang lain juga dapat menimbulkan masalah terhadap penggunaannya. Demikian pula halnya dari segi aspek penulisan. Setiap individu memiliki teknik dan cara menulis yang berbeda-beda. Kesulitan akan muncul lebih banyak apabila manusia saling mengkomunikasikan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan.

Setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pengalamannya. Ekspresi yang dialami langsung tidak akan sama kalau kita gambarkan dalam bentuk tulisan, walaupun pengucapan dan tulisannya sama. Misalnya



seseorang yang tiba-tiba kaget, secara spontan mungkin berteriak dengan mengeluarkan kata uuhhh!. Suasana batin yang dirasakan pada saat itu hanya mereka sendiri yang bisa menakar rasa kagetnya. Apabila suatu waktu orang yang bersangkutan menuliskan pengalamannya pada waktu itu, tentu deskripsi perasaan kaget yang di tuliskan tidak akan sama yang dipahami oleh pembacanya, meskipun menarasikannya secara terperinci.

Berkaitan dengan ilustrasi atau gambaran di atas, maka peran Ilmu Hermeneutik sangat dibutuhkan oleh penulis dan pembaca. Hermeneutik mencakup penafsiran atau interpretasi. Suasana 'kaget' secara tiba-tiba yang dirasakan secara spontan di ekspresikan dalam bentuk kata-kata. Ekspresi yang dikeluarkan pada saat mengalami rasa 'kaget' tentu sangat berbeda kalau kita ekspresikan 'kaget' pada saat kita menuliskannya. Dalam kondisi seperti ini tentu tercipta interpretasi dalam diri seseorang. Dalam pikirannya, berusaha menginterpretasikan rasa 'kaget' yang dialami sebenarnya, bisa mewakili perasaannya pada saat mereka menuliskan perasaan kagetnya.

Menurut Sumaryono, 1999: 25, mengatakan peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang diucapkan dan ditulis mempunyai kecenderungan dasar untuk mengerut dan menyempit. Suatu pengalaman mental - konsep - gambaran (*image*) pada dasarnya kaya akan corak, warna, serta mempunyai nuansa yang beranekaragam. Namun kekayaan dan keanekaragaman ini tidak dapat dicakup seluruhnya oleh sebuah kata atau ekspresi (ungkapan) yang membawa makna yang definitif dan khas. Bila seseorang akan menggambarkan perasaan yang mereka alami, seperti kaget, sedih, gembira ataupun bahagia, ekspresi yang ditunjukkan kepada orang lain benar-benar menunjukkan perasaan yang dialaminya. Berbicara atau menuliskan perasaan yang dialami jauh lebih sederhana dan kurang bila dibandingkan dengan perasaan yang sebenarnya yang kita alami, tentunya hal ini berlaku juga bagi pembaca atau orang lain yang membacanya. Disinilah peran interpretasi, agar hal-hal yang kita gambarkan dalam ucapan atau tulisan dapat menghampiri atau menyerupai keadaan yang sebenarnya.

Hubungan Hermeneutik Dengan Bahasa

Setiap manusia tidak terlepas dari proses berpikir, berbicara dan menulis. Media yang kerap kali digunakan ialah melalui bahasa. Memahami dan menginterpretasikan sesuatu dengan bahasa. Hal inilah yang mendasari para ahli menghubungkan ilmu Hermeneutik dengan bahasa. Pertama kalinya bahasa menjadi pusat pembicaraan filosofis H.G. Gadamer menuliskan bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Selanjutnya, Gadamer sudah menyederhanakan status manusia di dunia ini sebagai bagian yang sama dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia tanpa menggunakan bahasa. Bagaimana mungkin kita bergaul satu sama lain bila tidak memakai bahasa.

Bahasa Lisan dan Tulisan

Makna setiap kata diambil berdasarkan kesepakatan pemakainya. Bahasa yang murni diperoleh pertama kali dari keluarga atau orang tua kita. Kata yang diajarkan pada anaknya sesuai dengan makna sebenarnya, sehingga anak-anak yang baru belajar berbahasa tidak perlu memikirkan makna lain selain dari makna sebenarnya. Seorang anak yang baru mengenal bahasa akan menyerap semua bentuk kebahasaan kemudian ditirukan sesuai dengan hasil penangkapannya. Intonasi cara pengucapan dan mimik yang ditangkap pada saat diajarkan, itulah yang dilakukan dalam proses mengenal bahasa. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan anak, tentunya sudah banyak kata-kata yang mereka dengar dan serap dari orang lain sehingga memerlukan pembelajaran atau interpretasi untuk memaknai setiap kata yang dianggap baru didengar/diketahuinya. Adanya proses interpretasi yang terjadi dalam diri anak, sebenarnya itulah yang dimasukkan dalam ilmu Hermeneutik. Persoalan interpretasi yang terjadi pada seorang anak memungkinkan terjadi proses pemaknaan kata



diluar dari makna yang sebenarnya. Kemungkinan hasil interpretasinya tepat, kurang tepat atau sama sekali tidak berhubungan tergantung pengetahuan dan pengalamannya.

Pengucapan kata '*pergi*' yang diterima seorang anak yang baru belajar bahasa tentunya memaknai sesuai dengan makna sebenarnya 'meninggalkan tempatnya'. Akan tetapi makna '*pergi*' yang dipahami oleh anak yang sudah mendapat pengaruh bahasa dari orang lain (di lingkungannya), tentunya harus menginterpretasikan dulu sesuai kondisi dan waktunya. Hal lain, bisa juga memerhatikan intonasi pengucapan katanya. Kata '*pergi*' yang didengarkan, bisa jadi bermakna '*mengusir*' apabila kondisi pada waktu itu terjadi pertengkaran, apalagi ditegaskan dengan intonasi yang agak keras. Sebaliknya, kalau kata '*pergi*' diucapkan oleh seorang ibu yang kebetulan berada disuatu tempat dengan intonasi pengucapan yang datar saja, tentu makna yang dipahami seorang anak akan berbeda dengan makna '*pergi*' pada ilustrasi kasus di atas.

Kasus lain yang memerlukan interpretasi dalam bahasa lisan adalah dengan adanya kesamaan bunyi, dalam ilmu bahasa dikenal dengan homonim (kata yang memiliki makna lebih dari satu, namun pelafalan dan ejaannya sama); homofon (perbedaan karakter bunyi akan tetapi memiliki penyebutan yang sama); homograf (kata yang memiliki makna berbeda namun ejaannya sama); dan polisemi (kata yang maknanya berbeda dan ada banyak, namun masih ada kaitannya antara makna-makna yang berlainan tersebut).

Berkaitan dengan istilah-istilah dalam ilmu bahasa yang membutuhkan interpretasi makna, berikut akan dijabarkan jenis kata yang membutuhkan interpretasi 'penafsiran' dalam memaknai sebuah kata.

Homonim. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata homonim, seperti: Hak, Bulan, Genting, Rapat, Selang, Salam, Jarak, Malang, dan Beruang. **Homofon.** Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata homofon, seperti: Bank, Massa, Sangsi, Rok, dan Jarum. **Homograf.** Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata homograf, seperti: Apel, Serang, Keset, Rendang, Per, Tahu, Mental, Serak, Memerah, Kecap. **Polisemi.** Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata Polisemi, seperti: darah, tinggi, daun, meja, ekor, api, gelap, kursi, tangan, buah, bulan dsb.

Contoh kalimat dalam bahasa tulisan.

Homonim. Hak. Dalam kalimat = Karena tidak terbiasa menggunakan '*hak*' tinggi, Wati terpeleset dan '*hak*' sandalnya patah. (bagian sepatu); Orang yang berpendidikan tinggi seharusnya sudah bisa membedakan mana yang '*hak*' dan mana yang batil. (benar); Kemerdekaan adalah '*hak*' segala bangsa. (milik atau kepunyaan). Bulan. Dalam kalimat = Awal '*bulan*' Februari aku akan bekerja lagi. (periode dalam kalender); Gaya tarik menarik antara bumi dan '*bulan*' menyebabkan air laut mengalami pasang surut. (satelit alam). Genting. Dalam kalimat = Situasi menjadi '*genting*' semenjak adanya pertengkaran antar kelompok, pihak keamanan selalu berjaga-jaga di lokasi kejadian. (gawat); Tukang kayu datang untuk memperbaiki '*genting*' bangunan yang bocor. (atap).

Homofon. Dalam kalimat = Bank '*bang*' makna: lembaga keuangan penyedia kredit ataupun tempat menyimpan uang. Bang, makna: panggilan dalam budaya betawi yang ditujukan kepada kakak laki-laki maupun laki-laki yang lebih tua dari kita. Massa '*massa*' makna: satuan fisika yang menyatakan berat suatu benda atau merujuk pada sekumpulan orang. Massa = kata yang merujuk pada waktu tertentu atau kumpulan orang. Sangsi, makna: ekspresi keraguan atau ketidakpercayaan sesuatu hal. Sanksi '*sangsi*' makna: hukuman atau konsekuensi sebuah pelanggaran. Rok, maknanya salah satu model pakaian yang digunakan oleh wanita/perempuan. Rock '*rok*' makna: jenis aliran musik. Jarum, bermakna salah satu peralatan kedokteran atau peralatan menjahit. Djarum '*jarum*' makna: salah satu merek dagang rokok di Indonesia yang berasal dari Kudus.

Homograf. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata homograf, seperti: Apel, = 1) Suatu jenis buah-buahan, 2) Kegiatan berkumpul seperti akan melaksanakan upacara; Serang = 1) Gerakan tiba-tiba untuk menjatuhkan lawan, 2) Nama salah satu daerah di Indonesia; Keset = 1) Kain untuk membersihkan alas kaki, 2) Keadaan benda yang tidak licin



setelah dibersihkan; Rendang = 1) Jenis makanan yang berbahan dasar daging sapi, 2) Pohon yang lebat; Per = 1) Benda sejenis pegas, 2) Kata yang menunjukkan pembagian; Tahu = 1) Mengerti atau memahami, 2) Sejenis makanan yang dibuat dari kedelai; Mental = 1) Kondisi kejiwaan seseorang, 2) Terpelanting/ terlempar; Serak = 1) Suara parau, 2) tidak teratur; Memerah = 1) Berubah menjadi warna merah, 2) Memeras susu; Kecap = 1) Mengunyah sambil mengeluarkan suara, 2) Jenis bumbu masakan dari kedelai hitam yang rasanya manis.

Polisemi. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang termasuk kata polisemi, seperti: Meja = Untuk tambahan kelas baru itu pihak kampus sudah menyiapkan sekitar 2000 pasang 'meja' dan bangku kuliah; Seorang nenek diseret ke 'meja' hijau pengadilan hanya karena ia mencuri buah pisang. Darah = Jalan di depan kampus kami dibasahi oleh 'darah' korban kecelakaan tunggal; Sejak terpilih menjadi pejabat, ia tidak mau mengakui lagi 'darah' dagingnya sendiri. Anak = Seburuk apapun tingkah lakunya dia tidak akan dihukum karena dia adalah 'anak' kandungnya semata wayang; 'Anak' tangga yang paling atas seringkali terlepas. Langit = 'Langit' malam ini gelap sekali, tidak ada bintang dan cahaya bulan; 'Langit-langit' mulutku terasa panas saat makan cabe terlalu banyak.

Hermeneutik adalah cara baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Bila 'mengerti' selalu dikaitkan dengan bahasa. Bahasa membatasi dirinya sendiri. Semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai dengan aturan tata bahasanya yang berlaku. Pengguna bahasa sepatutnya menyesuaikan diri terhadap cakupan ilmu Linguistik dan terpaksa pula mengadakan pembaharuan yang relatif sangat kecil kemungkinannya. (Sumaryono, 1999)

PENUTUP

Bahasa yang kita gunakan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi kepada orang lain, sedapat mungkin digunakan untuk mewakili ide atau gagasan yang akan disampaikan. Bahasa yang kita kenal pada umumnya terbagi menjadi dua bagian besar, yakni bahasa lisan dan tulisan. Bahasa bisa berfungsi sebagai alat komunikasi apabila orang yang terlibat dalam pembicaraan saling mengerti bahasa yang digunakan. Bahasa yang diketahui setiap manusia berbeda-beda tergantung keahlian dan kecerdasan yang dimilikinya. Seorang manusia pada awalnya memperoleh bahasa dari ibunya atau keluarga dekatnya, berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan penyerapan penangkapan bahasa yang dialami dari lingkungan sekitarnya membuat bahasa memiliki kandungan multi makna yang membutuhkan interpretasi untuk memahami makna sebenarnya sesuai konteks dan waktu.

Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat hadir melengkapi kajian ilmu linguistik yang berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sebuah makna kata. Hermeneutik melihat semua objek itu netral, sebab objek tetap objek. Jadi semua bentuk interpretasi mencakup sebuah pemahaman. Untuk membuat sebuah interpretasi, hal yang mendasar yang harus dimiliki adalah kita harus mengerti atau memahami kata itu sendiri sebelum digunakan. Pada hakikatnya, apabila kita sudah mengerti atau memahami kata, sebenarnya kita sudah melakukan proses interpretasi. Dalam Ilmu Hermeneutik, proses mengerti dan interpretasi merupakan lingkaran Hermeneutik.

REFERENSI

Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. Journal of US-China Public Administration, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003

KBBI. 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.



<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tafsiran>. Versi daring: 3.9.1.1-20220601213932.
Pemutakhiran terakhir: April 2022. Diakses pada tgl, 21 Juni 2022

Palmer. Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston, Northwestern Uni. Press.

Sumaryono.,E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit IKAPI Cet.5

Wibisono., Anton. 2019. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>. diakses pada tgl 21 Juni 2022